

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan periode yang penting yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa, dimana individu mulai untuk memikul tanggung jawab untuk membuat pilihan besar yang dapat memengaruhi masa depannya, termasuk dengan keputusan karir (Santrock, 2012). Pada siswa SMA/SMK kelas XII, penentuan pilihan karir menjadi tugas penting dalam perkembangan karena berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan menengah merupakan jenjang dimana siswa akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau mulai memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat membuat pilihan karir yang tepat.

Coon (2009) menyebutkan bahwa memilih karir merupakan keputusan besar pertama yang akan diambil oleh siswa dan akan di ambil sendiri. Dalam pengambilan keputusan ini memungkinkan siswa mengalami kesulitan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arjanggih & Suprihatin (2023) menemukan bahwa 75,51% siswa merasa tidak siap pada tahap awal pengambilan keputusan karir dan 71,43% siswa masih mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karir. Gati et al., (1996) menjelaskan *career decision making difficulties* sebagai suatu penyimpangan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan karir dan memiliki potensi untuk menjadi penghambat individu dalam mengambil keputusan secara ideal.

Dalam penelitiannya Gati et al., (1996) juga menyebutkan ada hierarki taksonomi yang terdiri dari 3 aspek utama yaitu : *Lack of Readiness* (Kurangnya kesiapan), *Lack of information* (Kurangnya informasi), dan *Inconsistent Information* (Informasi yang tidak konsisten). Dari tiga aspek utama tersebut di bagi lagi menjadi 10 sub-aspek lainnya yaitu : *lack of motivation*, *Indecisiveness*, *Dysfunctional myth*, *Lack of information about the career decision making process*, *Lack of information about self*, *Lack information about occupations*, *Lack information about ways of obtaining additional information*, *Unreliable information*, *Internal conflicts*, dan *External conflicts*. Taksonomi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan yang dapat muncul dalam proses pengambilan keputusan karir.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Gradiyanto & Indrawati (2023) tentang pengambilan keputusan karir di kalangan siswa kelas XII di SMK Hidayah Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan rendah atau sedang dalam mengambil keputusan karir. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 66 siswa (60,55%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam proses menentukan pilihan karir. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Rinadi (2024) pada 142 partisipan, ditemukan bahwa 8 siswa (12,7%), dan kategori rendah dengan 31 siswa (24,6%), sedangkan 50 siswa (35,2%) berada dalam kategori sedang. Menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori rendah hingga sedang. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir

dan umumnya berada pada tingkat rendah hingga sedang. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari kesulitan pengambilan keputusan karir lebih lanjut untuk lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan tersebut.

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh siswa kelas 12, serta disusun berdasarkan aspek-aspek kesulitan mengambil keputusan karir oleh Gati et al., (1996). Dari wawancara yang dilakukan pada aspek *lack of readiness* semua responden menyebutkan bahwa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir, dikarenakan ada banyak pertimbangan dan juga kekhawatiran terhadap salah memilih. Salah satu subjek, KD menyampaikan bahwa dirinya merasakan dorongan untuk mulai memikirkan karir kedepannya, akan tetapi masih merasa lebih banyak malas dan stresnya. Selain itu juga D, menyampaikan bahwa masih merasa kesulitan untuk untuk membuat keputusan, hal tersebut dapat dilihat bahwa responden tersebut masih mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan terkait hal kecil dalam kehidupannya, contohnya seperti ingin membeli barang. Selain itu ada juga subjek yang mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan karir harus dipilih secara tepat karena berkaitan dengan masa depan. Salah satu subjek, AY menyampaikan bahwa pengambilan keputusan terkait dengan karir itu harus diambil secara yakin dikarenakan akan digunakan untuk masa depannya.

Pada aspek kedua yaitu *lack of information* terdapat 9 responden yang menjelaskan bahwa masih bingung terkait dengan informasi mengenai jurusan atau karir yang diminati, prospek kedepannya, juga menyampaikan bahwa masih belum

yakin dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu subjek, KD menyebutkan bahwa masih tidak paham sama sekali terkait dengan minat dan bakat yang dimilikinya, sehingga masih merasa bingung terkait dengan potensi dirinya. Selain itu, RN menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki terkait dengan apa yang diminatinya masih secara garis besarnya saja, karena masih belum mengetahui informasi yang mendalam terkait dengan tantangan, prospek kedepannya, dan juga proses pembelajaran di dalamnya. Hal ini disebabkan bahwa responden masih bingung bagaimana memperoleh informasi yang lebih dalam dan relevan. Salah satu responden, CW menyampaikan bahwa untuk mencari informasi yang relevan hanya dari informasi di media sosial dan CW mengungkapkan bahwa lingkungan sekitarnya kurang mendukung karena masih banyak stigma, stereotip yang membuat malas untuk berdiskusi dan bertanya.

Pada aspek ketiga *inconsistent information* 9 subjek menyampaikan bahwa pernah memperoleh informasi yang bertentangan sehingga membuat bingung. Salah satu subjek, D menyampaikan bahwa pernah mendapatkan informasi yang bertentangan, D menyebutkan bahwa dari informasi di media sosial ada yang menyebutkan bahwa jurusan tersebut bagus dan di bilang mudah untuk mencari kerja, sedangkan ada juga yang menyebutkan bahwa jurusan tersebut susah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga membuat bingung harus mempercayai informasi yang mana. Sedangkan 7 responden menyatakan pernah mengalami kebingungan karena adanya pertentangan antara keinginan pribadi dan juga harapan dari orang tua. Subjek KD menggambarkan adanya tekanan yang dirasakan karena adanya pertentangan dengan harapan dari orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan mengambil keputusan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kepercayaan diri memiliki peran penting, karena ditemukan memiliki hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir (Wahyuningsih et al., 2023). Sementara itu, faktor eksternal seperti pola asuh turut memengaruhi pengambilan keputusan karir. Penelitian Gradiyanto dan Indirawati (2023), menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan pengambilan keputusan karir, sehingga siswa yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang rendah.

Temuan tersebut relevan dengan hasil wawancara menunjukan bahwa ada 7 responden yang mengalami kebingungan karena adanya konflik internal antara keinginan pribadi dan harapan orang tua. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menentukan pilihan karir. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesulitan mengambil keputusan karir.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti memilih pola asuh otoriter sebagai variabel independen. Winkel dan Hastuti (2004) menyatakan bahwa metode dan bimbingan pengasuhan memengaruhi bagaimana anak-anak memilih karir mereka. Studi ini menekankan pola asuh otoriter, yang didefinisikan oleh tingkat kontrol yang tinggi dan sedikit kebebasan, yang dapat membatasi kemampuan remaja untuk membuat pilihan karir mereka sendiri (Baumrind, 1991). Arjangga &

Suprihatin (2023) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh yang otoriter sering kesulitan dalam mengambil keputusan karir, sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut penting untuk diperhatikan.

Menurut Baumrind (1991), pola asuh otoriter sebagai pengasuhan dengan kontrol yang sangat tinggi, di mana orang tua memiliki otoritas penuh atas anak-anak mereka. Orang tua dengan gaya ini menetapkan aturan yang sangat otoriter, mengharuskan anak-anak untuk mengikuti arahan sambil memberikan sedikit ruang untuk ekspresi pribadi. Santrock (2011) menambahkan bahwa pengasuhan yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan orang tua dan memberi anak-anak sedikit atau tidak ada kesempatan untuk mandiri. Baumrind (1991) lebih lanjut menggambarkan pengasuhan yang otoriter memiliki lima ciri utama, seperti kontrol tinggi, respons emosional rendah, komunikasi satu arah, menggunakan hukuman untuk disiplin, dan memberikan alasan minimal untuk aturan.

Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering menunjukkan tingkat kepatuhan aturan yang tinggi, tetapi mereka juga sering berurusan dengan rasa takut, kecemasan, dan rendah diri. Pola asuh ini melibatkan kontrol orang tua yang kuat, kesempatan terbatas bagi anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka, dan fokus yang berat pada kepatuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau impian anak. Situasi ini dapat berkaitan dengan munculnya rasa kurang aman pada anak untuk menyampaikan pandangan, sehingga anak cenderung menyesuaikan diri dengan pilihan orang tua (Gradiyanto & Indrawati, 2023). Ketidakmampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka dapat menciptakan tantangan dalam membuat pilihan karir mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Putri (2024) terhadap siswa SMA Muhammadiyah 1 di Surakarta mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam membuat pilihan karir. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering memilih karir yang disukai orang tua mereka untuk menghindari perselisihan, yang menyebabkan mereka menghadapi konflik batin, ketidakpastian, dan keraguan tentang masa depan mereka. Perjuangan dalam memutuskan karir dapat menyebabkan perilaku yang tidak membantu yang dapat mengakibatkan efek mental negatif, seperti peningkatan kecemasan, penurunan harga diri, dan ketergantungan pada orang lain dalam pengambilan keputusan penting.

Selain itu, sebuah studi oleh Gradiyanto & Indrawati (2023) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan pilihan karir siswa sekolah kejuruan kelas 12, dimana ada 66 siswa (60,55%) masuk dalam kategori rendah dalam pengambilan keputusan karir. Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Firdaus & Kustanti (2019), yang menemukan hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karir. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten, semakin otoriter pola asuh yang dirasakan, maka semakin rendah kemampuan dalam mengambil keputusan karir, sebuah kondisi yang dapat diartikan sebagai bentuk kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kesulitan mengambil keputusan karir pada siswa SMA/SMK kelas XII.

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA/SMK kelas XII

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, terkait dengan kesulitan mengambil keputusan karir pada siswa SMA/SMK kelas XII. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kesulitan mengambil keputusan karir serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menerapkan pola asuh kepada anak, khususnya terkait hubungan antara pola asuh otoriter dengan kesulitan anak dalam mengambil keputusan karir. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kemandirian dan keyakinan diri dalam menentukan pilihan

karir di masa depan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling karir bagi siswa kelas XII SMA/SMK.